

NILAI RELIGIUS DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA

Nurfuadi, Hendrix Agus Tian

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The purpose of this study is to show the religious values found in teenage films of Islamic genre. This study uses a qualitative approach, using documentation data collection methods. The data source used in the study was an Indonesian film titled 3 Prayers 3 Love by director Nurman Hakim. The results of this study found that in film 3 prayer 3 love shows religious values, namely, the value of faith which includes faith in God, faith in angels, faith in the books, faith in the Rasul of Allah, faith in the end, faith in Qadha and Qadhar; and moral values which include morals to oneself in the form of courage and trust, not excessive to one thing, honest, sincere, and patient; morals towards parents in the form of devotion and loving parents; character of the family in the form of caring for and looking after family members; and morals to the community in the form of help and generosity.

Keywords: values aqidah, movie 3 wishes 3 heart

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan nilai-nilai religius yang terdapat pada film remaja bergenre islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah film Indonesia dengan judul 3 Doa 3 Cinta karya dari sutradara Nurman Hakim. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam film 3 doa 3 cinta menunjukkan nilai-nilai religius yaitu, nilai akidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar; dan nilai akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri berupa berani dan amanah, tidak berlebihan terhadap suatu hal, jujur, ikhlas, dan sabar; akhlak terhadap orang tua berupa bakti dan menyayangi orang tua; akhlak terhadap keluarga berupa merawat dan menjaga anggota keluarga; dan akhlak terhadap masyarakat berupa tolong menolong dan murah hati.

Kata Kunci : nilai aqidah, nilai akhlak, film 3 doa 3 cinta.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah SWT memiliki berbagai potensi yang dibawanya semenjak manusia itu lahir. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia dapat melakukan banyak hal untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Manusia harus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk kita selaku manusia, agar kita dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diri yang kita miliki.

Potensi pertama dalam kehidupan manusia yang diberikan oleh Allah SWT adalah potensi beragama. Agama adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mencapai kebahagiaan, agama akan selalu tetap ada bersama manusia tanpa dapat diubah oleh pesatnya pembangunan materi, bahkan yang terjadi bahwa pesatnya pembangunan material sangat memerlukan bimbingan dan petunjuk agama (Ramayulis: 2015,6).

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses wajar dalam perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, akan tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (indigenius). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Hal ini tentunya tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Nurcholis M: 1997, 3).

Film 3 Doa 3 Cinta yang diproduksi TriXimages dan Investasi Film Indonesia (IFI) bercerita tentang persahabatan 3 remaja yang diperankan oleh Nicholas Saputra dan pendatang baru, Yoga Pratama dan Yoga Bagus. Film 3 doa 3 cinta mengisahkan kehidupan 3 santri remaja di suatu pesantren di sebuah kota kecil di Jawa. Mereka bertiga punya rencana dan cita-cita sendiri sesudah lulus dari pesantren. Diawali dengan pertemuan Huda, yang diperankan oleh Nicholas Saputra dengan Dona Satelit, seorang penyanyi dangdut keliling, yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, peristiwa demi peristiwa terjadi dan mengubah jalan hidup mereka. Dalam film ini juga terdapat potret suka duka kehidupan di sebuah pesantren yang diwarnai dengan persahabatan, cinta, ibadah, dan nilai kemanusiaan.

Film ini tergolong film yang cukup sukses menggambarkan dunia Islam, terkhusus dunia pesantren. Dalam film ini memuat gambaran yang cukup gamblang mengenai Islam dan dunia pesantren. Hal ini menjadi sangat penting mengingat beberapa peristiwa yang membuat citra Islam semakin terpuruk di mata dunia. Karena tentu saja kita berkepentingan membersihkan citra Islam didalam pergaulan internasional.

Dalam film ini banyak adegan yang melukiskan secara visual bagaimana Islam disampingkan dari garisnya dan disalah pahami, serta dengan cerdas menyisipkan kritik dan kearifan nilai-nilai moral Islam. Berdasarkan pemaparan latar balakang masalah tersebut diatas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam Film 3 Doa 3 Cinta.”

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun menurut Moleong (2005:6) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena terhadap apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya, secara holistik. Adapun subjek penelitian adalah film “3 Doa 3 Cinta” karya dari sutradara Nurman Hakim. Unit analisisnya adalah tokoh perempuan dalam film 3 Doa 3 Cinta yaitu, Huda, Rian, Syahid, dan Romo Yai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi yakni peneliti mencari, menonton, serta menyimak rangkaian cerita dalam film “3 Doa 3 Cinta”; serta dengan pengamatan (observasi) yakni peneliti melakukan pengamatan serta meneliti film sesuai fokus penelitian.

Lexy J. Moleong (1973:103) analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data-data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar hingga dapat ditemukan sebuah tema serta dirumuskan teori berbasis data. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, tahap reduksi data yakni film yang menjadi objek penelitian dibagi sesuai dengan adegan yang ada. Adanya pembagian untuk mempermudah pengamatan. Selanjutnya adegan akan diseleksi dan diklasifikasikan untuk dapat menemukan bagian yang dianggap mengandung nilai religius berupa nilai aqidah. Kedua, tahap interpretasi yakni dengan memaparkan fenomena yang ada dalam film 3 Doa 3 Cinta, sehingga penulis dapat menemukan makna atau isi pesan atas nilai aqidah terhadap adegan-adegan yang ada dalam film tersebut. Ketiga, kesimpulan yakni peneliti mencoba membuat ringkasan serta gagasan pokok.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis Nilai Religius Dalam Film 3 Doa 3 Cinta

Dalam penelitian dalam film 3 doa 3 cinta, terdapat nilai religius berupa nilai aqidah dan nilai akhlak yang tercermin dari adegan dalam film-film tersebut.

Nilai Aqidah

Bentuk nilai aqidah (keimanan) kepada Allah SWT dalam film 3 Doa 3 Cinta diantaranya ditunjukkan oleh mereka yaitu Huda, Rian, dan Syahid yang melaksanakan sholat isya berjamaah di masjid pada scene ke 00:14:02 bersama Romo Yai.

Ketika sholat 'isya.

Romo Yai : *"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh". Alhamdulillahirobil'amin.*

Jamaah Sholat : *"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh". Alhamdulillahirobil'amin.*

Nilai keimanan kepada Allah juga nampak ketika Rian membangunkan Rian dan Syahid untuk sholat subuh. Rian melihat ada yang menonjol ke atas dalam sarungnya Huda dan Syahid. Kemudian Rian menyentil punya Huda dan Syahid.

Rian : *"Sholat.. Sholat.. Sholat...." (sambil ketawa)*

Syahid : *"Apa sih... Haaahhh".*

Dalam dialog diatas menunjukkan nilai keimanan kepada Allah yang ditunjukkan oleh seorang Rian yang berucap "Sholat... Sholat...Sholat..." untuk membangunkan Huda dan Syahid agar menunaikan ibadah sholat subuh.

Dari dialog diatas merupakan sikap seorang muslim yang berdzikir. Perintah untuk selalu mengingat Allah juga tertulis dalam firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 191 yang artinya *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa mereka."*

Dalam ayat di atas menerangkan tentang orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apa pun baik itu sedang berdiri, duduk, atau pun sedang berbaring. Selain itu mereka juga memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi yang luar biasa, dan tanpa ada suatu yang sia-sia dalam penciptaannya, mereka juga meminta pada Allah agar menyelamatkan mereka dari api neraka. Maka dari itu sebagai seorang muslim seharusnya melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang dalam ayat tersebut, yaitu selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kondisi apa pun.

1) Prasangka terhadap Allah

Setiap muslim diwajibkan untuk berusaha dalam menggapai apa yang diinginkannya, orang tersebut tidak boleh menyerah bahkan malas untuk melakukannya. Namun jika hasil usaha tersebut belum atau bahkan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan, maka orang tersebut tidak boleh frustrasi, sebaliknya

dia harus bersabar dan sebaiknya berhusnudzhan kepada Allah, karena mungkin dibalik itu ada hikmah yang tersimpan lebih dari yang diharapkannya (Muhaimin: 2008,52). Maka dari itu sebagai seorang muslim kita harus memiliki prasangka yang baik kepada Allah SWT.

Ketika Huda dan Dona berjalan di jembatan gantung.

Dona : *"Kok bisa, Ibumu meninggalkan kamu. Sebabnya apa ?"*

Huda : *"Nggak tahu."*

Dona : *"Berarti Ibumu nggak bertanggung jawab dong."*

Huda : *"Aku yakin dia maksudnya nggak gitu. Nggak mungkin dia ada maksud buruk padaku. Mungkin dia pikir ini yang terbaik untukku."*

Dona : *"Heh, yang terbaik untuk kamu. Dengan cara ninggalin kamu ?"*

Huda : *"Ya mungkin aja tho".*

Jika seseorang membuat suatu prasangka, maka hasil dari prasangka tersebut akan tergambar dari kondisi dirasakannya sendiri, maka berprasangka baiklah terhadap siapapun terlebih lagi kepada Allah. Karena jika kita berprasangka baik kepada Allah maka hal-hal yang baik akan mendekat kepada kita. Bukti bahwa Allah selalu memberikan kebaikan pada hambanya yang berprasangka baik kepadanya adalah dengan menjawab do'a dari hambanya tersebut (Muhaimin: 2008, 53). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, dalam QS. Ghafir ayat 60, yang artinya *"Dan Tuhanmu berfirman : "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."* (Depag RI: 751)

Dengan kata lain jika kita selalu memohon kepada Allah maka Allah menyukainya dan Allah akan mengabulkannya. Namun jika kita tidak pernah berdo'a kepada Allah dan bersifat sombong maka Allah akan murka dan memasukkan kita ke dalam neraka-Nya.

2) Mentaati Perintah Allah

Tanda dari orang yang beriman adalah ketaatan-Nya kepada Allah. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan taat kepada semua perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya selalu patuh atas perintah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, seperti dalam firman Allah QS An-Nuur ayat 51 yang artinya *"Sesungguhnya jawaban orang-orang beriman: bila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya di*

antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh". Dan Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Depag RI: 553)

Salah satu bentuk dari ketaatan seorang muslim kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah salat merupakan rukun Islam yang kedua ini mengisyaratkan bahwa setelah seseorang masuk agama Islam, ia akan terkena kewajiban untuk melakukan salat lima waktu (isya', subuh, dzuhur, ashar, dan maghrib). Pelaksanaan sholat inilah yang menjadi ukuran dan bukti bahwa dia adalah seorang muslim, sekaligus bukti atas kepatuhan kepada Tuhannya (Choirul Anam Al-Kadri: 1997,164).

Pada referensi lain menjelaskan sholat secara istilah dan diajarkan syara' dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam. Takbiratul ihram dilakukan ketika akan memulai sholat dan pada posisi berdiri (jika mampu) pada raka'at pertama. Sedangkan salam dalam salat dilakukan pada saat mengakhiri sholat yaitu pada waktu posisi duduk tasyahud (*attahiyat*) dengan memalingkan muka ke sebelah kanan dan kiri (Zakiyah, dkk: 1984,198).

Ibadah sholat mempunyai peran dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah berperan untuk menjaukan diri dari pekerjaan jahat dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ankabut ayat 45 yang artinya "*Bacalah apa yang telah diturunkan kepadamu, yaitu al-Kitab al-Qur'an dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Depag RI: 635).

Ketaatan kepada Allah juga nampak pada diri seorang Syahid yang akan melaksanakan sholat dhuha di kamar namun dilihat oleh Rian.

Syahid : "*Allah....*"

Rian : "*Sholat nggak perlu kayak gitu. Emangnya di Arab ?*"

Tanda-tanda ketaatan kepada Allah juga terlihat dalam jiwa Syahid yang melaksanakan sholat sunah yaitu sholat gaib untuk Romo Yai untuk ketika masih berada di sel tahanan pada scene ke 01:44:0.

Syahid : "*Allahu akbar... Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarokatuh.. Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarokatuh*".

3) Iman Kepada Malaikat Allah

Jika seseorang telah beriman kepada Allah, maka orang tersebut juga telah beriman kepada Malaikat-Nya. Beriman kepada Malaikat berarti kita mempercayai dengan sepenuhnya bahwa malaikat itu makhluk Allah SWT, yang sangat taat dalam melaksanakan tugasnya (Mukni'ah: 2011, 69). Salah satu ayat yang menjelaskan tentang Malaikat yaitu Q.S. Fathir ayat 1 yang artinya "*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat. Allah menambah apa yang Dia kehendaki tentang ciptaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"(Depag RI: 695)

Keimanan kepada Malaikat juga nampak pada film *3 Doa 3 Cinta* yang ditunjukkan oleh Huda, Rian, dan Syahid yang sedang mendoakan harapannya setelah menulis didinding tua belakang pondok pesantren Al-Hakim. Mereka menuliskan harapannya setiap setahun sekali. Adegan yang lain juga terlihat saat Mr. Sin secara tidak langsung memberitahukan kepada Syahid bahwa dia akan membiayai semua tagihan dan keperluan obat-obatan ayahnya Syahid sampai beliau sembuh.

Maknanya dalam kedua adegan ini menandakan bahwa adanya Iman kepada Malaikat melalui perilaku seseorang yang berdo'a dan bersedia membiayai semua biaya pengobatan orang lain. Perintah untuk beriman kepada Malaikat juga tercantum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 285 yang artinya "*Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dan Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdo'a): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*" (Depag RI: 72)

Maknanya jika kita adalah seorang muslim maka kita harus beriman kepada Malaikat pula sebagaimana Rasul telah beriman kepada sesuatu yang diturunkan kepadanya yaitu al-Qur'an. Maka kita sebagai umatnya juga harus mengikuti jejak beliau yaitu beriman kepada Malaikat.

4) Iman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia dalam menjalankan setiap aktifitasnya (Mukni'ah: 2011,71).

Setiap muslim wajib mengimani kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul yaitu Taurat kepada nabi Musa a.s, Zabur kepada nabi Daud a.s, Injil kepada nabi Isa a.s, dan al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan kitab yang terakhir dan melengkapi isi kandungan dari kitab-kitab sebelumnya.

Nilai keimanan terhadap kitab-kitab ini juga ditampakkan dalam film *3 Doa 3 Cinta* yang ditunjukkan oleh Syahid. Pertama, Syahid mengaji ketika scene ke 00:30:50. Kedua, Syahid yang mengaji ketika scene ke 00:34:25. Makna dari cerita tersebut berarti dalam keadaan apa pun kita harus tetap membaca kitab pedoman kita dan mengimaninya yaitu al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam, karena dengan kita mengimani al-Qur'an kita dapat mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

5) Iman kepada Rasul-rasul

Beriman kepada rasul-rasul berarti kita meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT mengutus para rasul atau nabi untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya yang berisikan tauhid, hukum-hukum, sejarah dan akhlak, untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran, dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa mukjizat (Mukni'ah: 2011,73).

Di antara para Rasul ada satu Rasul yang menjadi penutup dari Rasul-rasul sebelumnya yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Mengimani Rasulullah berarti juga mengimani Allah, karena Rasulullah diutus oleh Allah. Begitu juga apabila kita tidak mengimani Rasulullah (juga para Nabi dan Rasul sebelumnya) berarti kita tidak beriman kepada Allah yang telah mengutus mereka. Karena itu mengimani Rasulullah adalah mutlak (Heri Jauhari Muchtar: 2005,31).

6) Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Beriman terhadap Qadha juga nampak dalam film *3 Doa 3 Cinta* yang menceritakan Romo Yai telah meninggal dunia setelah lama di penjara, seperti yang telah kita ketahui bahwa Qadha merupakan ketetapan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya sejak lahir baik itu hidup atau mati dan sebagainya. Beriman terhadap

Qadhar juga terlihat ketika Syahid menolak untuk bergabung dengan kelompok Islam garis keras dalam scene ke 01:36:47.

Ustadz Jenggot : "*Kenapa kamu berubah pikiran? Dimana iman kamu ?*"

Syahid : "*Pokoknya saya mau mundur.*"

Ustadz Jenggot : "*Kamu tidak mau masuk surga ya.*"

Syahid : "*Bukan begitu Ustadz. Saya tidak siap.*"

Ustadz Jenggot : "*Ya sudahlah. Masih banyak orang yang mau menggantikan kamu. Saya kecewa dengan kamu.*"

Berdasarkan dialog diatas, dapat kita ambil hikmahnya bahwa Qadhar yang merupakan takdir dari Allah yang mencakup semuanya, baik yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Namun Qadhar ini dapat berubah jika seseorang mau merubah takdir tersebut.

Nilai Akhlak

Berdasarkan film *3 Doa 3 Cinta* bukan hanya menunjukkan nilai aqidah, namun juga menunjukkan nilai akhlak. Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa*, yang berarti perangai, tabi'at, adat, atau perilaku yang dibuat. Karena secara arti bahasaan akhlak dapat berarti perilaku yang baik atau buruk tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasan dalam hidupnya. Namun, dalam kehidupan sosial di Indonesia mengkonotasikan akhlak dengan kebaikan, jadi jika ada orang yang disebut berakhlak berarti orang itu adalah orang yang berakhlak baik (Abu Ahmadi: 2008,198).

1) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong atau menyakiti badan secara sengaja) maupun secara ruhani (membiarkan diri larut dalam kesedihan) (Mukni'ah: 2011,112). Jadi akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara jasmani, dan secara rohani. Kita harus adil terhadap diri kita, jangan pernah memaksakan diri kita untuk berbuat sesuatu yang kita tidak bisa lakukan atau bahkan membahayakan diri kita sendiri. Berikut ini kutipan dalam film *3 Doa 3 Cinta* yang menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri.

a. Berani dan Amanah

Berani atau *syaja'ah* bukan diartikan sebagai berani menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, tapi berani

di sini diartikan berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan (Abu Ahmadi dan Noor Salimi: 2008,198).

Sedangkan amanah adalah dapat dipercaya. Karena sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam pengertian yang luas mencakup banyak hal seperti menyimpan rahasia orang menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan lain sebagainya (Yunahar Ilyas: 2000,116). Berikut ini adalah adegan dalam film yang termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri.

Pada scene 01:15:45. Ketika Huda berangkat ke Jakarta untuk menemui Ibunya namun tidak meminta izin Romo Yai.

Huda : *"Heh. Nanti sore aku sido mangkat. Jangan kasih tahu Romo Yai. "*
(Huda memberitahukan kepada Rian dan Syahid)

Dalam kutipan dialog ini menunjukkan bahwa seorang Huda itu seorang yang pemberani dan percaya diri, walaupun dia tidak begitu tahu daerah Jakarta, dia tetap berangkat menuju Jakarta untuk menemui Ibunya. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Ankabut ayat 69 yang artinya *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari kerisauan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada Mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Depag RI:638).

Berdasarkan arti ayat diatas, menjelaskan bahwa jika kita melakukan suatu kegiatan yang baik, maka Allah akan senantiasa memberikan jalan keluarnya. Sama halnya seperti Huda yang berangkat ke Jakarta untuk menemui Ibunya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang baik karena dia ingin sekali bertemu dengan Ibunya yang telah lama meninggalkannya selama enam tahun di pondok pesantren. Sikap amanah juga ditunjukkan Huda ketika Romo Yai memberikan amanah kepada Huda untuk menikahi anaknya yaitu Farokah.

Terdapat dalam scene ke 00:19:02. Dan pada akhirnya Huda menikah dengan Farokah.

Romo Yai : *"Huda, sudah enam tahun kamu tinggal di pondok ini. Selama ini Romo telah merawat kamu. Romo berharap kamu tidak cepat-cepat meninggalkan pondok ini. Kamu masih dibutuhkan disini. Romo minta, kamu tetap tinggal di pondok ini. Romo punya rencana untuk kamu.*

Huda : *"Tapi Romo saya..."*

Romo Yai: *"Saya akan menikahkan kamu sama anak saya Farokah. Tapi nanti kalau sudah tiba waktunya. Tidak sekarang ini. Rencana ini sudah lama Romo pikirkan. Oh iya ini buat jajan. Yang kemarin sudah habis tho. Nyah ambil."*

b. Larangan dalam berlebih-lebihan dalam makanan

Salah satu nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah melarang diri dari berlebih-lebihan dalam makanan yang dapat merusak kesehatan tubuh. Seorang manusia harus bisa mengukur diri dalam segala sesuatu, termasuk dalam makanan yang akan masuk ke dalam tubuh kita sebagai sumber energi dalam melaksanakan aktivitas setiap harinya.

Sikap tidak berlebih-lebihan juga terlihat dalam film *3 Doa 3 Cinta* saat Rian merayakan ulang tahunnya di warung makan, dan dia membungkus nasi rames untuk Syahid yang tidak ikut.

Penjual : *"Eh, mas. Temen yang satunya lagi kemana tho ?"*

Rian : *"Syahid ?"*

Penjual : *"Iya."*

Rian : *"Oh iya bu. Tolong bungkusin nasi sama lainnya buat dia."*

Penjual : *"Oh. Iya iya."*

c. Jujur

Sikap jujur terlihat ketika Syahid antri untuk mengambil jatah makan siang punya Munif pada scene ke 00:35:48.

Senior : *"Namamu kok gak ada di daftar ini. Jatah siapa yang kamu ambil ?" Heh. Jatah siapa ini."*

Syahid : *"Punya Munif kang. Orangnya lagi pulang kampung."*

Senior : *"Kamu sudah izin belum ?"*

Syahid : *"Sudah kang."*

d. Ikhlas

Sikap ikhlas juga terlihat dalam film *3 Doa 3 Cinta* ketika Huda mendengar langsung kabar Ibunya yang telah meninggal satu tahun yang lalu dari teman kerja Ibunya yaitu Bu Wulan saat Huda berkunjung ke tempat Ibunya bekerja tepatnya di sebuah karaoke daerah Jakarta. Huda ikhlas terkait meninggalnya Ibunya dan Huda kembali ke Pondok Pesantren Al-Hakim.

e. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Maksud dari yang tidak disukai bukan berarti hal-hal yang tidak disenangi seperti kematian, sakit, kelaparan, dan lain sebagainya, tapi bisa juga hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu (Yunahar Ilyas: 2000,134).

Seperti halnya Syahid. Dia bersabar dengan cobaan yang dia terima melalui ayahnya yang sakit keras di rumah sakit dan menjual sawahnya dengan harga yang murah. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 200:¹ yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”*(Depag RI:112)

2) Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua itu meliputi segala sikap atau perilaku kita terhadap orang tua, seperti berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, tidak menyakiti perasaan orang tua dengan kata-kata ataupun perilaku kita (Mukni'ah: 2011,113). Oleh karena itu kita sebagai muslim dan sebagai anak kita harus menjaga perasaan orang tua, jangan sampai kita menyakitinya.

Jasa seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan dan merawat kita selama ini tidak akan pernah bisa kita balas. Yang bisa kita lakukan untuk membalas jasa ibu kita hanya berusaha untuk membahagiakannya, tidak menyakiti hati dan perasaannya. Akhlak terhadap orang tua terlihat pada sikap Syahid yang selalu menjenguk ayahnya yang sedang sakit keras di rumah sakit. Melayaninya ketika makan dan minum. Akhlak terhadap Orang tua juga terlihat ketika Huda berangkat ke Jakarta menemui Ibunya dan ketika dia mendengar langsung bahwa Ibunya telah meninggal, Huda menangis dan dia berziarah ke makam Ibunya sebelum kembali ke Pondok Pesantren Al-Hakim.

3) Akhlak Terhadap Keluarga

Sama halnya seperti Syahid yang merawat ayahnya yang sedang sakit keras di rumah sakit, walau dia tidak tahu apakah ayahnya dapat sembuh atau tidak namun dia secara rutin merawat ayahnya.

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

a. Tolong Menolong

Tolong Menolong atau ta'awun adalah salah satu wujud akhlak terhadap sesama manusia. Dalam kehidupan sosial seorang manusia tidak mungkin hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain. Tolong menolong adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia selama hidupnya. Berikut ini adalah kutipan dialog dari film *3 Doa 3 Cinta* yang menunjukkan nilai tolong menolong.

Huda : *"Apa dosa yang telah engkau perbuat wahai hamba Allah?"*

Zainal : *"Romo Yai mengira saya malem-malem keluar dari pondok. Padahal saya gak pernah keluar malem dari pondok. Saya disini terus kok."*

Huda : *"Yo wis ngene tha rewangi."*

Dari dialog di atas menunjukkan bahwa seorang manusia membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupannya. Selain itu ketika kita mempunyai suatu kemampuan yang dibutuhkan oleh orang lain, maka sebaiknya kita ketika dapat membantunya tanpa berharap balasan apa pun, seperti yang dilakukan oleh Huda yang membantu Zainal mengisi bak wudlu pada scene ke 00:47:21.

b. Pemurah

Pemurah adalah salah satu wujud dari akhlak terhadap sesama atau masyarakat. Pemurah dapat diartikan pula dengan seseorang yang sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan (Kesuma Darma, dkk: 2011,49). Dengan kata lain, orang yang memiliki sikap pemurah adalah orang yang jika dia mampu membantu, maka orang itu akan membantu, dan orang tersebut tidak kikir atau pelit dalam bantuannya tersebut.

Seperti halnya Rian yang merayakan ulang tahunnya, dia mentraktir temannya dan membungkus nasi rames untuk Syahid yang tidak mau ikut ke warung makan. Jadi, orang yang memiliki sikap pemurah tidak pernah menghabiskan harta yang dimiliki untuk dirinya sendiri tetapi orang tersebut selalu memikirkan untuk membagi hartanya kepada orang lain yang membutuhkan harta tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam film 3 Doa 3 Cinta terdapat nilai-nilai religius antara lain: Nilai aqidah yang meliputi (1) Berprasangka baik terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara berhusnudzon, tidak boleh frustrasi, bersabar apabila hasil yang di dapat tidak sesuai dengan keinginan. (2) Mentaati perintah Allah dapat dilakukan dengan selalu melaksanakan ibadah sholat wajib. (3) Beriman kepada malaikat Allah dapat dilakukan dengan cara meyakini bahwa do'a-do'a yang dipanjatkan akan disampaikan oleh para malaikat kepada Allah. (4) Beriman kepada kitab-kitab Allah dapat dilakukan dengan cara mengaji. (5) Mengimani rasul Allah dapat dilakukan dengan cara meyakini rasul yang telah menyampaikan wahyu yang dapat membimbing manusia kejalan yang benar. (6) Beriman kepada qadha dan qadhar Allah dapat dilakukan dengan carameyakini segala ketetapan yang sudah diberikan oleh Allah baik yang sudah terjadi, sedang terjai, atau akan terjadi. Nilai Akhlak yang meliputi (1) akhlak terhadap diri sendiri berupa berani dan amanah, tidak berlebihan terhadap suatu hal, jujur, ikhlas, dan sabar; (2) akhlak terhadap orang tua berupa bakti dan menyayangi oran tua; (3) akhlak terhadap keluarga berupa merawat dan menjaga anggota keluarga; (4) akhlak terhadap masyarakat berupa tolong menolong dan murah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2007, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor, 2008, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anam Al-Kadri, Choirul, 2012, 8 Langkah Menuju Ma-rifatullah, Jakarta: Amzah.
- Ardy Wiyani, Novan, 2012, Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta: Teras.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, 1984, Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum), Jakarta: Bulan Bintang.
- Darma, Kesuma, dkk, 2011, Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah), Bandung: Rosda Karya.
- Departemen Agama RI, 2009, Al Qur'an dan terjemahannya, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Ilyas, Yunahar, 2000, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Imam At-Tirmidzi, 2010, Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jauhari Muchtar, Heri, 2005, Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Khalil, Ahmad, 2007, *Merengkuh Bahagia (Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi)*, Malang: UIN Malang Press.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, 2014, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontektual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir Amin, Samsul, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta : Amzah.
- Ramayulis, 2015, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Reza Sultani, Gulam, 2004, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Samiani, Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.